

PERAN KELOMPOK SADAR WISATA DALAM PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT PROVINSI LAMPUNG

Ortega Maulana Igamu

NPP 31.0323

Asdaf Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung

Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat

Fakultas Politik Pemerintahan

Email: ortegaigamu@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Drs. Jojo Juhaeni, M.M.

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): West Lampung Regency is a district that is rich in natural beauty and tourism potential. Tourism is a driving sector which is the answer to society's inability to empower itself and its surroundings where life's needs and problems are increasingly complex. In sustainable development, it is also emphasized to maintain the preservation of nature, culture and customs in building tourist villages. One of the things that can be done to increase the community's ability to empower themselves and their environment is to build a tourist village. **Purpose:** This thesis examines and researches the empowerment of tourist village communities in sustainable development in various sub-districts in West Lampung Regency. What is the role of Pokdarwis in empowering the community, the obstacles they face, as well as the role of the West Lampung Regency Government, especially the Tourism and Culture Office, in supporting empowerment activities through tourism by community groups. **Method:** In preparing this thesis, the qualitative descriptive method is the most suitable method, namely the data obtained is studied and then developed with phenomena that occur in the field. The data collection technique uses interviews, direct observation in various sub-districts in West Lampung Regency, literature studies as well as documents and information - information that supports research activities. **Result:** The results of this research are to look at the community empowerment process by the Tourism Awareness Group which then examines the problems or obstacles faced whether they hinder the empowerment process or not and looks at the role of the West Lampung Regency Government in supporting empowerment through tourist villages that prioritize sustainable development. **Conclusion:** The conclusion of this research is that the role of Pokdarwis in helping communities become independent has been running quite well, being able to provide innovations regarding tourist villages, but there are several obstacles such as financial assistance, promotional efforts that are still lacking and business priorities from the community itself that must continue to be implemented. support to create independence, the solution implemented is to prioritize digital marketing as a promotional tool, help make it easier for people to find business partners and help market the community's small business products.

Keywords: Group of tourism awareness, Role, Empower

ABSTRAK

Permasalahan (GAP): Kabupaten Lampung Barat merupakan kabupaten yang kaya akan keindahan alam dan potensi kepariwisataan. Pariwisata merupakan sektor penggerak yang merupakan jawaban atas ketidakmampuan masyarakat untuk memberdayakan dirinya dan sekitarnya dimana kebutuhan hidup serta masalah semakin kompleks. Dalam pembangunan berkelanjutan juga di tekankan untuk tetap mempertahankan kelestarian alam, budaya serta adat-istiadat dalam membangun desa wisata. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memberdayakan dirinya serta lingkungannya adalah dengan mendirikan desa wisata. **Tujuan:** Skripsi ini mengkaji dan meneliti mengenai pemberdayaan masyarakat desa wisata dalam pembangunan berkelanjutan di berbagai Kecamatan di Kabupaten Lampung Barat. Bagaimana peran pokdarwis dalam memberdayakan masyarakat, kendala kendala yang di hadapi, serta peran Pemerintah Kabupaten Lampung Barat khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mendukung kegiatan pemberdayaan melalui kepariwisataan oleh kelompok masyarakat. **Metode:** Dalam penyusunan skripsi ini metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang paling cocok yaitu data yang di peroleh di kaji kemudian dikembangkan dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi secara langsung di berbagai Kecamatan di Kabupaten Lampung Barat, studi pustaka serta dokumen dan informasi-informasi yang mendukung kegiatan penelitian. **Hasil/Temuan:** Hasil Penelitian ini adalah melihat proses pemberdayaan masyarakat oleh Kelompok Sadar Wisata yang kemudian meneliti masalah atau kendala yang di hadapi apakah menghambat proses pemberdayaan atau tidak serta melihat peran Pemerintah Kabupaten Lampung Barat dalam rangka mendukung pemberdayaan melalui desa wisata yang mengedepankan pembangunan berkelanjutan. **Kesimpulan:** Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran pokdarwis dalam membantu masyarakat menjadi mandiri sudah berjalan cukup baik masyarakat mampu memberikan inovasi-inovasi mengenai desa wisata namun ada beberapa terhalang akan kendala seperti bantuan keuangan, upaya promosi yang masih kurang serta prioritas usaha dari masyarakat sendiri yang harus terus di dukung agar menciptakan kemandirian, solusi yang di terapkan adalah mengedepankan digital marketing sebagai sarana promosi, membantu mempermudah masyarakat dalam mencari mitra usaha serta membantu memasarkan produk usaha kecil masyarakat.

Kata kunci: Kelompok Sadar Wisata, Peran, Pemberdayaan

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Provinsi Lampung adalah salah satu pusat produksi kopi robusta terbesar di Indonesia, yang mencakup area seluas 158.000 hektar, mencakup 20% dari luas lahan tanam robusta di Indonesia. Di antara kabupaten-kabupaten di Lampung, Kabupaten Lampung Barat memiliki wilayah terluas, yakni sekitar 53.101 hektar pada tahun 2022. Kopi yang ditanam di Lampung telah mendapatkan pengakuan internasional dengan nama "kopi Lampung" dan dianggap sebagai jenis kopi robusta berkualitas tinggi yang memiliki keunikan dari rasanya. Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Barat dikenal karena keberlimpahan sumber daya alamnya. Mayoritas dari penduduknya adalah petani, sementara yang lainnya terlibat dalam bisnis skala kecil dan menengah di dalam negeri. Namun selain memiliki potensi yang besar di sisi kekayaan alam, Lampung Barat juga memiliki potensi yang sangat besar juga dalam hal keindahan alamnya. Dengan memiliki lahan perkebunan kopi yang sangat luas, tentu hal ini akan membuka potensi wisata di Kabupaten Lampung Barat antara lain adalah Desa Wisata Rigin Jaya. Desa Wisata Rigin Jaya terletak di Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat. Desa wisata ini berada di kawasan Pekon Rigin

Jaya yang terletak di Kecamatan Air Hitam, berjarak sekitar \pm 64 km dari kota Liwa, yang merupakan ibu kota Kabupaten Lampung Barat. Ketinggian tanah di desa ini bervariasi antara 860 hingga 1310 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah Desa Rigis Jaya mencapai sekitar 824,67 hektar. Dengan keunggulan kondisi geografis yang berada di dataran tinggi membuat Desa Wisata Rigis Jaya ini memiliki keindahan alam yang menjadi salah satu daya tarik untuk mendatangkan para wisatawan. Selain potensi wisata dari perkebunan yang dimiliki Desa Wisata Rigis Jaya, Kabupaten Lampung Barat juga memiliki wisata alam lain seperti di Desa Sukajaya terdapat wisata rafting atau arum jeram. Wisata ini mengandalkan sungai Way Besai yang mengalir melewati Desa Sukajaya. Lalu terdapat juga wisata di Desa Sukapura dengan Ekowisata Pinus Ecopark, wisata ini merupakan wisata yang memiliki keunggulan keindahan alamnya karena di area ini dipenuhi dengan pohon pinus. Lokasi hutan pinus ini sering dijadikan untuk beristirahat karena udaranya sejuk dan bahkan kalau masuk kawasan ini terasa dingin. Hampir puluhan tahun kawasan ini dibiarkan secara alam. Masing-masing wisata ini dikelola oleh kelompok sadar wisata yang terbentuk dari masyarakat desa setempat yang memiliki kesadaran akan potensi pariwisata.

Lampung Barat merupakan sebuah kabupaten yang kaya akan potensi pariwisata dengan berbagai destinasi menarik. Kawasan Wisata Seminung, yang berlokasi di Kecamatan Lumbok Seminung, menjadi salah satu tujuan utama dengan jarak sekitar 37 Km dari pusat kota Lampung Barat. Sementara itu, Kebun Raya Liwa (KRL) dapat dijangkau hanya dalam jarak 0,5 Km dari pusat kota, memberikan alternatif rekreasi yang dekat. Selain itu, Ekowisata Suoh, yang terletak di Kecamatan Suoh dan Bandar Negeri Suoh, menawarkan pengalaman eksplorasi dengan jarak sekitar 57 Km dari pusat kota. Perjalanan ke destinasi lain juga memberikan pengalaman menarik, seperti Desa Wisata Rigis Jaya di Kecamatan Air Hitam (64 Km), Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) Kubu Perahu di Kecamatan Balik Bukit (5 Km), Puncak Bawang Bakung Negeri di Atas Awan di Kecamatan Batu Berak (17 Km), dan Arung Jeram Way Besai di Kecamatan Sumber Jaya (60 Km). Terdapat pula Ekowisata Pinusan di Kecamatan Sumber Jaya (70 Km) dan Puncak Rest Area (61 Km) yang menawarkan tempat bersantai yang indah.

Data menunjukkan perkembangan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Rigis Jaya dalam lima tahun terakhir (2018-2022). Pada tahun 2018, saat Desa Wisata Kampung Kopi Rigis Jaya pertama kali dibuka, jumlah kunjungan wisatawan mencapai 3.640 orang. Kemudian, pada tahun 2019, terjadi peningkatan signifikan dengan jumlah kunjungan mencapai 12.694 wisatawan. Namun, pada tahun 2020, terdapat penurunan yang cukup besar, dengan hanya 5.342 pengunjung. Hal ini disebabkan oleh dampak Pandemi Covid-19, yang memaksa penutupan sementara semua objek wisata di daerah, serta masalah aksesibilitas akibat kondisi jalan yang masih rusak. Namun, pada tahun 2021, terjadi peningkatan sebanyak 1.092 kunjungan, sehingga total mencapai 8.444 wisatawan, dan terakhir pada akhir tahun 2022 total wisatawan mencapai 8.925 pengunjung.

Kelompok Sadar Wisata di Kabupaten Lampung Barat telah melakukan beberapa kegiatan dengan tujuan menggalang partisipasi masyarakat. Adapun kegiatan yang telah dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata ini adalah melakukan sosialisasi pentingnya kesadaran dan kepedulian akan potensi pariwisata, dan juga telah melakukan kegiatan berupa pelatihan kepada anggota Kelompok Sadar Wisata untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana cara mengelola dan mengembangkan pariwisata.

Pengembangan desa wisata seringkali dihadapi oleh berbagai faktor penghambat yang dapat memperlambat atau bahkan menghentikan progresnya. (Wahyuni, 2018) Salah satu faktor utama adalah kurangnya aksesibilitas dan infrastruktur yang memadai, seperti jalan yang buruk dan minimnya sarana transportasi. Selain itu, kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat setempat tentang potensi ekonomi dan keberlanjutan desa wisata juga dapat menjadi penghambat signifikan. Masalah regulasi dan birokrasi juga dapat menghambat proses perizinan dan pengembangan proyek. Selanjutnya,

ketidakstabilan ekonomi dan ketidakpastian politik di suatu daerah juga dapat menjadi faktor penghambat, karena investor cenderung enggan untuk berinvestasi dalam lingkungan yang tidak stabil. Oleh karena itu, untuk mencapai pengembangan desa wisata yang berkelanjutan, perlu adanya upaya bersama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak swasta untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Pengembangan desa wisata seringkali dihadapi oleh berbagai faktor penghambat yang dapat memperlambat atau bahkan menghentikan progresnya. Salah satu faktor utama adalah kurangnya aksesibilitas dan infrastruktur yang memadai, seperti jalan yang buruk dan minimnya sarana transportasi. Selain itu, kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat setempat tentang potensi ekonomi dan keberlanjutan desa wisata juga dapat menjadi penghambat signifikan. Masalah regulasi dan birokrasi juga dapat menghambat proses perizinan dan pengembangan proyek. Selanjutnya, ketidakstabilan ekonomi dan ketidakpastian politik di suatu daerah juga dapat menjadi faktor penghambat, karena investor cenderung enggan untuk berinvestasi dalam lingkungan yang tidak stabil.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian berjudul “Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Pengembangan Geopark Karangsembung di Kabupaten Kebumen”, (Astya, 2023) menjelaskan bahwa Penelitian ini berisi tentang bagaimana peran pemerintah khususnya dinas pariwisata dalam pengembangan Geopark dan Program apa saja yang dilakukan oleh pihak dinas pariwisata.

Penelitian berjudul “Pengembangan Desa Wisata Belitar Seberang Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu”, (Martin, 2023) menjelaskan bahwa Penelitian ini berisi tentang bagaimana pengembangan destinasi wisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan melalui upaya dinas pariwisata. Menggunakan teori pengembangan dari (Sunaryo, 2013).

Penelitian berjudul “Peran Dinas Pariwisata dalam pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur”, (Pratama, 2021) menjelaskan bahwa Penelitian ini berisi tentang Kelurahan Budaya dan bagaimana pemerintah setempat Memberdayakan masyarakat didalamnya.

Penelitian (Arsyadi, 2017) berjudul “Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Kopi Arabika Studi Kasus: Usaha “Kampung Kupu Gayo”, Kabupaten Aceh Tengah”, menjelaskan bahwa Faktor internal yang menjadi kekuatan adalah strategisnya lokasi dan bersaingnya harga, sedangkan penghambatnya adalah kurangnya jenis produk yang dihasilkan. Faktor eksternal yang menjadi kekuatan adalah pasar tentang Kopi masih Sangat besar, sedangkan yang menjadi ancaman adalah adanya kompetisi usaha yang sama. Strategi yang diperoleh dari SWOT adalah strategi agresif dimana ini memudahkan.

Penelitian (Isyanto, 2020) berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Di Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang” menjelaskan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihakpihak terkait melalui Pengembangan BUM Desa dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Pemberdayaan masyarakat melalui LKD melibatkan pelatihan kewirausahaan dan pemberian modal kepada warga. 2) Pemberdayaan masyarakat melalui PAB melibatkan kegiatan Mud Banyu serta kegiatan sosial yang melibatkan pemuda di RT usaha untuk berkembang secara maksimal.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni terkait peran kelompok sadar wisata dalam pengembangan

potensi wisata di Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung dengan menggunakan teori peran (Jim ife dan Frank Tesoriero) yang menjelaskan bahwa dalam teori Peran menurut Jim ife dan Frank Tesoriero dilihat pada 4 (empat) dimensi yaitu peran memfasilitasi, peran mengedukasi, peran representasi dan peran teknis. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wanda Astya, Ricky Martin, Ari Arsyadi, Elvira Iskandar, Bagas Rivanny Bayu Pratama, dan Prio Tri Isyanto.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pokdarwis dalam memberdayakan masyarakat, kendala kendala yang di hadapi,serta peran Pemerintah Kabupaten Lampung Barat khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mendukung kegiatan pemberdayaan melalui kepariwisataan oleh kelompok masyarakat.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (Creswell, J. 2013). pendekatan induktif karena peneliti ingin mengetahui serta memperoleh secara jelas terkait kualitas pelayanan, hambatan, serta upaya dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mendukung kegiatan pemberdayaan melalui kepariwisataan oleh kelompok masyarakat, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 14 orang informan yang terdiri dari Kepala Dinas daftPariwisata, Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Wisata, Ketua Kelompok sadar Wisata (3 orang), Masyarakat Yang Termasuk Anggota Pokdarwis (9 orang). Adapun analisisnya menggunakan teori peran (Jim ife dan Frank Tesoriero)dan Sugiyono. (2017). yang menjelaskan bahwa dalam teori peran dilihat pada 4 (empat) dimensi yaitu peran memfasilitasi, peran mengedukasi, peran representasi dan peran teknis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus dalam penelitian ini terdapat pada Peran Kelompok Sadar Wisata dalam pengembangan potensi wisata Kabupaten Lampung Barat. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Jim Ife & Frank Tesoriero (2016:558-603) yang dapat diukur melalui dimensi beserta indikator sebagai berikut:

3.1. Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Memfasilitasi

Peran memfasilitasi yang dikemukakan oleh Jim Ife dan Frank Tesoriero (2016) bahwa “Berperan sebagai pendukung dalam pengembangan dengan memanfaatkan berbagai teknik yang efektif sebagai sarana untuk membantu kelancaran proses”. Dinas Pariwisata mendukung dengan penuh kelompok sadar wisata untuk mengelola dan memfasilitasi masyarakat untuk membantu keberlanjutan pariwisata lokal. Peran kelompok sadar wisata dalam memfasilitasi pariwisata lokal sangatlah signifikan. Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan pariwisata bersumber dari usaha pengelolaan kelompok sadar wisata tersebut. Dari proses memfasilitasi oleh kelompok sadar wisata ini dapat membantu dalam kelancaran proses kegiatan pariwisata di daerah tersebut.

3.2. Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Mengedukasi

Peran mengedukasi dikemukakan oleh Jim Ife dan Frank Tesoriero (2016) bahwa “peran mengedukasi memiliki satu masukan positif dan terarah, sebagai sebuah hasil dari pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman”. Dalam pengembangan pariwisata diperlukan kesadaran yang tinggi dari setiap elemen baik pemerintah maupun masyarakat. Permasalahan tingkat kesadaran yang diakibatkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya sadar akan potensi wisata yang ada disekitar masyarakat. Hal ini harus diatasi dengan pemberian edukasi oleh pemerintah, dan yang lebih efektif adalah edukasi dari masyarakat terdekat seperti kelompok sadar wisata. Peran kelompok sadar wisata

dalam mengedukasi masyarakat maupun pelatihan kepada anggota kelompok sadar wisata sangat efektif dan berperan penting untuk keberlanjutan pariwisata lokal.

3.3. Peran Representasi Kelompok Sadar Wisata

Peran representasi dikemukakan oleh Jim Ife dan Frank Tesoriero (2016) bahwa “peran representasi digunakan untuk menunjukkan berbagai peran masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak luar demi kepentingan, atau agar bermanfaat bagi masyarakat yang lain”. Peran kelompok sadar wisata sebagai peran representasi dapat diartikan sebagai perwakilan masyarakat dalam mengelola dan mempromosikan pariwisata di suatu daerah. Sebagai perwakilan kelompok sadar wisata bertanggung jawab untuk mengomunikasikan kebutuhan, keinginan, dan aspirasi masyarakat terkait pengembangan pariwisata kepada pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah, instansi pariwisata, dan pelaku industri lainnya. Peran representasi kelompok sadar wisata dalam pengembangan potensi wisata sangatlah penting, dikarenakan dengan hubungan dengan pihak luar dapat membantu pengembangan pariwisata secara berkelanjutan (Suyitno, 2001). Selain pendanaan peran representasi kelompok sadar wisata juga melakukan hubungan dengan pihak media massa.

3.4. Peran Teknis Kelompok Sadar Wisata

Peran teknis dikemukakan oleh Jim Ife dan Frank Tesoriero (2016) bahwa “Pengembangan masyarakat melibatkan berbagai keterampilan teknis untuk membantu proses pengembangan”. Peran teknis kelompok sadar wisata merujuk pada fungsifungsi yang terkait dengan keahlian atau keterampilan teknis yang diperlukan dalam pengembangan destinasi wisata. terdapat beberapa aspek pengembangan masyarakat yang memakai pengetahuan teknis antara lain penelitian, penggunaan komputer, presentasi verbal dan tertulis, manajemen, dan pengaturan keuangan.

Keterampilan khusus yang dikemukakan dalam peran teknis menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero memiliki keterikatan antara satu dan yang lainnya. Dan keterampilan ini harus diterapkan oleh kelompok sadar wisata untuk pengembangan potensi pariwisata lokal.

Peran kelompok sadar wisata memiliki dampak yang sangat signifikan dalam mengembangkan potensi pariwisata suatu daerah. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penghubung antara wisatawan dan destinasi wisata, tetapi juga berperan penting dalam mendidik masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan, budaya, dan warisan lokal. (Rahim, 2012). Dengan memfasilitasi kegiatan wisata yang berkelanjutan, kelompok sadar wisata membantu dalam menjaga kelestarian alam dan budaya setempat, sehingga meningkatkan daya tarik wisata dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat lokal. Selain itu, kelompok sadar wisata juga bertugas sebagai wakil komunitas di berbagai forum dan pembicaraan terkait pengembangan pariwisata, memastikan suara dan kepentingan masyarakat lokal diwakili dan dipertimbangkan.

3.5. Faktor Penghambat Pengembangan Potensi Pariwisata dan Strategi Penanggulangannya

Faktor penghambat merujuk pada semua elemen yang memperlambat, menahan, atau menghalangi tercapainya suatu tujuan atau proses. Dalam hal ini semua faktor yang menghalangi terwujudnya pengembangan potensi wisata di Kabupaten Lampung Barat. Faktor penghambat dalam pengembangan ini sebagai berikut:

- 1) Faktor aksesibilitas dapat menjadi penghambat utama dalam pengembangan pariwisata karena berdampak pada kemudahan akses ke destinasi wisata. Aksesibilitas mencakup berbagai aspek, termasuk akses transportasi dan infrastruktur. Aksesibilitas transportasi yang terbatas atau tidak memadai dapat membuat destinasi wisata sulit dijangkau oleh wisatawan.

- 2) Amenitas mencakup segala sesuatu yang dapat meningkatkan pengalaman wisatawan, seperti akomodasi, restoran, transportasi, atraksi wisata, fasilitas umum, dan layanan pendukung lainnya.
- 3) SDM kepariwisataan yang kurang terlatih atau tidak memiliki keterampilan yang cukup dapat mengakibatkan pelayanan yang kurang memuaskan bagi wisatawan. Kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi, orientasi kepuasan pelanggan, atau kurangnya pengetahuan tentang objek wisata dapat mengurangi pengalaman wisatawan di Kabupaten Lampung Barat. Lalu Kurangnya kemampuan dalam memanfaatkan media sosial, membuat materi promosi yang menarik, atau menjalankan kampanye pemasaran yang efektif dapat mengurangi daya tarik destinasi pariwisata di Kabupaten Lampung Barat. Serta SDM kepariwisataan yang tidak terlatih dalam hal manajemen destinasi, pelestarian lingkungan dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dan penurunan kualitas pengalaman wisatawan.
- 4) Belum optimalnya pengembangan teknologi dan informasi seperti yang dijelaskan sebelumnya keterbatasan perangkat komputer dan jaringan yang masih belum stabil dapat menghambat pengembangan potensi pariwisata.
- 5) Belum optimalnya kolaborasi Seluruh stakeholder pendukung pariwisata, Setiap stakeholder dalam pariwisata memiliki kepentingan sendiri.

3.6. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Adapun strategi penanggulangan yang telah dilakukan oleh kelompok sadar wisata maupun pihak Dinas Pariwisata Lampung Barat adalah sebagai berikut:

1. pembinaan terhadap masyarakat disekitar objek wisata, para pengelola objek wisata, pelaku pariwisata, Pokdarwis secara rutin pada setiap tahunnya berupa pelatihan-pelatihan terkait dengan pengelolaan dan pengembangan suatu destinasi pariwisata.
2. Peningkatan Kapasitas SDM melalui pelatihan, untuk meningkatkan kualitas SDM memang membutuhkan waktu, maka dari itu dilakukan pelatihan secara berkala.
3. memfasilitasi dialog antara stakeholder terkait pariwisata. Forum ini dapat berupa pertemuan berkala dan seminar.

3.7 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi, orientasi kepuasan pelanggan, atau kurangnya pengetahuan tentang objek wisata dapat mengurangi pengalaman wisatawan di Kabupaten Lampung Barat. Lalu Kurangnya kemampuan dalam memanfaatkan media sosial, membuat materi promosi yang menarik, atau menjalankan kampanye pemasaran yang efektif dapat mengurangi daya tarik destinasi pariwisata di Kabupaten Lampung Barat. Serta SDM kepariwisataan yang tidak terlatih dalam hal manajemen destinasi, pelestarian lingkungan dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dan penurunan kualitas pengalaman wisatawan.

3.8 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Kabupaten Lampung Barat juga menghadapi masalah ini dikarenakan Bandar Udara yang merupakan pintu masuk utama bagi para wisatawan terletak sangat jauh dari Kabupaten Lampung Barat, memerlukan waktu sekitar 4 sampai 5 jam perjalanan darat dari Bandar Udara Radin Inten II. Terdapat juga bandara perintis yang berlokasi di Kabupaten Pesisir Barat namun tetap memerlukan waktu sekitar 1,5 - 2 jam perjalanan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh Penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kabupaten Lampung Barat belum berperan secara efektif dalam pengembangan pariwisata daerah. Hal ini disebabkan oleh dua peran kunci menurut teori Jim Iff yang belum terlaksana dengan baik, yaitu peran sebagai representasi yang aktif dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat lokal terkait pariwisata, serta peran teknis yang dapat meningkatkan manajemen dalam pengelolaan.

Hambatan dari pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Barat terletak pada faktor aksesibilitas, amenities, lemahnya tingkat SDM, belum optimalnya penggunaan teknologi, dan belum optimalnya kolaborasi. Adapun strategi yang digunakan kelompok sadar wisata untuk menanggulangi hambatan tersebut adalah pembinaan dan peningkatan kualitas SDM dan memfasilitasi dialog antar stakeholder kepariwisataan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu kelurahan saja sebagai model studi kasus yang dipilih berdasarkan pendapat dari teori peran menurut Jim Iff dan Frank Tesoriero (2016).

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan peran kelompok sadar wisata dalam pengembangan potensi wisata di Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung sebagai bentuk upaya dalam kemajuan potensi wisata.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif dan Mixed Pada TataPenulisan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahim. 2012 *Peran Pokdarwis Atau Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata Lokal*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Suyitno. 2001. *Pengantar Ilmu Pariwisata Di Daerah Otonom*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif , Kuantitatif R&D Dalam Tata Penulisan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, D. 2018. *Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul*. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*.
- Astya, 2023. *Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Pengembangan Geopark Karangsambung di Kabupaten Kebumen*
- Isyanto, 2020. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bum Desa) Di Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*
- Martin, 2023. *Pengembangan Desa Wisata Belitar Seberang Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu*
- Pratama, 2021. *Peran Dinas Pariwisata dalam pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur*
- Arsyadi, 2017. *Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Kopi Arabika Studi Kasus: Usaha*

“Kampong KUPI Gayo”, Kabupaten Aceh Tengah.

